

**ISLAM DAN NEGARA MODERN: IJTIHAD PEMIKIRAN POLITIK  
SOEKARNO TENTANG HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA PANCASILA**

**Budiarti**

Dosen dpk. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [budiartirahman@uin-alauddin.ac.id](mailto:budiartirahman@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ijtihad pemikiran politik Soekarno tentang hubungan Islam dengan negara. Ijtihad pemikiran Politik Soekarno tentang Islam dan negara modern bahwa Islam sebagai agama hendaknya menjadi landasan moralitas dan etika masyarakat. Upaya menyatukan agama Islam dengan negara akan mengakibatkan kemandekan dan menjadikan degradasi agama Islam sebagai suatu agama yang suci. Gagasan keagamaan keislaman Soekarno mempunyai kecenderungan melalui pendekatan rasionalitas akal, hal ini dapat dilihat dari pemikirannya tentang persoalan ketuhanan dan hubungan Islam dengan negara. Negara harus dikelola dalam era modern dan demokratis secara bebas berdasarkan nalar publik dan membangun jiwa nasionalisme yang senantiasa bersikap tegas terhadap kolonialisme dan imperialisme agar rakyat tidak terpuruk dan tertindas. Bahwa pengkajian tentang pemikiran relasi agama (Islam) dan negara di era modern sangat signifikan untuk dikaji lebih mendalam dalam rangka merumuskan lebih lanjut tentang relasi Islam dengan negara dalam konteks Negara Republik Indonesia dengan berbasis pada dasar negara yang telah diletakkan oleh para pendiri bangsa dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis dan dasar dalam penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan negara dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** *Islam dan Negara Modern, Ijtihad Pemikiran Politik Soekarno, Agama dan Negara*

**Abstract**

This study aims to explore the ijtihad of Sukarno's political thinking about the relationship between Islam and the state. Ijtihad Soekarno's political thinking about Islam and the modern state that Islam as a religion should be the foundation of morality and ethics of society. Efforts to unite Islam with the state will result in stagnation and make the degradation of Islam a sacred religion. Sukarno's Islamic religious ideas had a tendency through a rational rationality approach, this could be seen from his thoughts on the issue of divinity and the relationship between Islam and the state. The state must be managed in a modern and democratically free era based on public reason and build a nationalism that is always assertive towards colonialism and imperialism so that the people are not slumped and oppressed. That the study of the thoughts of religious relations (Islam) and the state in the modern era is very significant to be studied more deeply in order to further formulate the relation between Islam and the state in the context of the Republic of Indonesia based on the constitution that has been put in place by the founders

of the nation The 1945 Constitution which makes religious values as the basis and basis for the administration of state government power based on the One God Almighty.

**Keywords:** *Islam and the Modern State, Sukarno's Political Thought Ijtihad, Religion and the State*

## **Pendahuluan**

Ketika berakhirnya pemerintahan orde baru yang ditandai dengan mundurnya Presiden Soeharto pada hari Kamis, 21 Mei 1998 maka disebutlah suatu era baru, yaitu era reformasi. Era tersebut muncul atas desakan mahasiswa dan masyarakat di seluruh tanah air atas refleksi terhadap krisis moneter pada tahun 1997. Era ini terdapat sejumlah partai politik dan organisasi masyarakat yang mempunyai hubungan ideologis dengan Soekarno.

Soekarno adalah penggagas ideologi Marhaenisme yang diidentikkan dengan suatu gerakan dengan melakukan perlawanan terhadap suatu kemapanan dalam menjalankan pembangunan yang penuh dengan kapitalisme. Ketika mendengar gerakan ini, maka sekilas terbenak dalam nalar tentang ketokohan seorang pemikir, aktivis gerakan pada masanya, dan salah seorang proklamator berdirinya suatu negara yang dibentuk atas dasar nilai-nilai agama, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup>

NKRI merupakan negara yang dibentuk atas kesepakatan para perumus dasar negara yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara, namun bukan pula negara yang dibentuk dengan menjauhkan dari agama atas pemisahan dari agama. Negara yang dirumuskan adalah negara yang didasari atas nilai-nilai agama dalam penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Rumusan pembukaan UUD 1945 merupakan pernyataan atau perjanjian yang disebut Jakarta Charter atau Piagam Jakarta. Piagam tersebut menyatakan dasar negara suatu negara modern, yang kemudian disebut dengan nama Negara Republik Indonesia. Piagam Jakarta tersebut dirumuskan oleh pendiri bangsa

---

<sup>1</sup> Ani Sungkono (GNRI), *Soekarno Tentang Marhaen dan Proletar* (Jakarta: PT. Grasindo, 1999), h. 1.

melalui sebuah Panitia kecil dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Panitia ini bertugas mengumpulkan usul para anggota BPUPK yang akan dibahas pada masa sidang kedua yang direncanakan berlangsung bulan Juli 1945.<sup>2</sup>

Ketika perumusan Piagam Jakarta, Soekarno ditunjuk sebagai ketua panitia yang dibentuk oleh BPUPK, telah berhasil mempersatukan berbagai macam pandangan dan kepentingan kelompok dalam suatu pandangan yang sama tentang urgensi persatuan Indonesia. Soekarno adalah tokoh yang terinternalisasi dalam dirinya nilai persatuan bangsa Indonesia, karena itu ia adalah sosok dan adalah simbol persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, ia dikenal sebagai sosok yang visioner dengan memimpikan suatu kehidupan bangsa Indonesia yang ramah, terbuka, toleran, terhadap keanekaragaman suku, agama, ras di seluruh pulau di nusantara.

Kegiatan politik Soekarno dalam perjuangan kemerdekaan dimulai dengan mendirikan partai politik, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927-1930, dan memimpin Partai Indonesia (Partindo) pada tahun 1932-1933. Sekalipun relatif singkat, peran Soekarno merumuskan ideologinya, yaitu “Marhaenisme” yang juga disebutnya sebagai asas dan cara perjuangan, merumuskan corak dan sifat partainya sebagai partai massa yang revolusioner dan merumuskan konsep partai pelopor.<sup>3</sup>

Sekalipun sejak proklamasi Soekarno tidak pernah lagi bersedia masuk dalam salah satu partai politik, tetapi seluruh pemikirannya tentang partai politik diteruskan oleh PNI yang didirikan kembali pada tahun 1946 dan Partindo sejak tahun 1960. Partindo mengangkatnya sebagai bapak Marhaenisme. Tidak masuknya Soekarno dalam salah satu partai politik sejak menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama menjadikannya dapat memelihara relasi politik dengan partai politik manapun, sehingga Soekarno tetap menjadi tokoh nasional yang berdiri untuk semua golongan. Sikap dan langkah politik tersebut terus dipertahankan bahkan lebih dipertegas setelah Soekarno gigih memperjuangkan realisasi suatu ide dan gagasan, yaitu nasionalisme, Agama, dan

---

<sup>2</sup> Ir. Soekarno (ketua), Drs. Moh. Hatta (anggota), Mr. Moh. Yamin (anggota), Mr. A.A. Maramis (anggota), Mr. A. Soebardjo (anggota), K.H. Wachid Hasjim (anggota), K.H. Kahar Moezakkir (anggota), H. Agoes Salim (anggota), dan R. Abikoeso Tjokrosoejoso (anggota). Lima orang pertama sebagai perwakilan golongan kebangsaan, empat orang berikutnya mewakili golongan Islam. Moh. Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid I (Cet. II; Jakarta: Siguntang, 1971) h. 154.

<sup>3</sup> Sindhunata, “Moesoeh Persatuan Indonesia”, *Basis*: Nomor 03-04, Tahun ke 50, Yogyakarta, 2001, h.3.

komunisme. Soekarno tidak hanya berbicara tentang asas, taktik, dan strategi perjuangan partai politik akan tetapi juga hadir dan berbicara dalam sejumlah acara penting berbagai partai politik, mulai dari partai politik besar yang langsung mencantumkan ajarannya, Marhaenisme sebagai basis ideologinya yakni PNI sampai partai politik berbasis nilai agama seperti partai katolik dan PSII<sup>4</sup>.

Selain sebagai politisi ulung, Soekarno juga adalah seorang teknokrat, pejuang, ideolog, filosof, budayawan, seniman, humanis, dan pemikir Islam. Indikasi bahwa Soekarno adalah seorang pemikir Islam sudah kelihatan pada tulisannya yang berjudul “Nasionalisme, Isiamisme dan Marxisme” yang mula-mula dimuat dalam majalah *Suluh Indonesia Muda* tahun 1926 dan kemudian dimuat dalam buku kumpulan tulisan Soekarno: *Di bawah Bendera Revolusi*.

Pengetahuan serta pemahaman tentang Islam Soekarno tidak tumbuh dan berkembang dari wacana akademik melainkan terjadi dari proses dinamika tumbuh kembangnya sebagai pemimpin bangsa. Ketika Soekarno memberikan amanat peringatan Nuzulul Qur’an di Istana Negara, 15 Maret 1960, Soekarno menjelaskan dan mendemonstrasikan isi dan kandungan surat al-Fatihah, dengan mengatakan bahwa di dalam surat al-Fatihah tersimpul segenap isi al-Qur’an. Merenungkan al-Fatihah pada pokoknya bukan saja memuji kepada Allah Swt. tetapi juga memohon kepada Allah Swt. untuk diberikan jalan yang lurus, jalan yang dikaruniai oleh-Nya, bukan jalan yang dimurkai-Nya. Kemudian memunculkan pertanyaan sendiri apakah kita cukup hanya dengan mendapatkan petunjuk? tidak jawab beliau. Kita harus berjalan di atas jalan itu, kita harus berbuat dan beramal. Dengan mengutip ahli agama dari negara lain, Soekarno berkata “*Islam is the gospel of action*” atau “*Islam is het evangelic van de daad*” Islam adalah satu agama amal/perbuatan. Bahkan dalam forum tertentu Soekarno mengatakan bahwa sifat Allah itu tak terbatas hanya dua puluh bahkan Allah mempunyai sifat yang tidak terhingga, namun tetap Esa.

Mengenai hubungan Islam dengan negara, Soekarno pada masa awal perjuangannya terinspirasi oleh gerakan pan-Islamisme yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Djamaluddin al-Afghani (1839-1897). Kegigihan Djamaluddin

---

<sup>4</sup> Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK, Dalam Catatan Editor *Soekarno dan Partai Politik Kenangan 100 Tahun Soekarno* (Cet. I; Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. XV.

al-Afghani dalam mengamalkan nilai-nilai Islam terhadap perjuangan dalam melawan imperialisme Barat sangat dikagumi oleh Soekarno. Inilah yang disebutnya sebagai fajar setelah malam gelap-gulita sebagai penutup abad-abad kegelapan Islam. Namun dalam pergulatan pemikirannya tentang persoalan Islam hubungannya dengan negara, kelihatannya Soekarno lebih condong pada konsep nasionalisme yang dilakukan para pembaharu di Turki.

Semaraknya para cendekiawan muslim Indonesia berbicara tentang wacana keagamaan (keislaman) dalam berbagai aspeknya, menciptakan suasana diskursif yang dinamis bagi perkembangan wawasan keagamaan di tanah air. Nurcholis Majdid dengan ide Sekularisme dan adagiumnya “Islam *yes*, partai Islam *no*” yang mengejutkan banyak kalangan, menciptakan polemik dengan bapak Prof. Rasyidi. Begitu pun dengan Abdurrahman Wahid dengan gagasan “Pribumisasi Islam” memunculkan polemik di kalangan para ulama Indonesia.

Soekarno sebagai seorang muslim, mempunyai ide dan gagasan tersendiri tentang wacana keislaman dalam konteks berbangsa dan bernegara di negara Republik Indonesia. Ide dan gagasan tentang wacana keislaman tersebut di era sekarang ini bermunculan seiring dengan masuknya era reformasi hingga kini dalam aspek hubungan Islam dengan negara. Di sinilah relevansi gagasan keislaman Soekarno yang kukuh melontarkan ide dan gagasan tentang relasi Islam sebagai agama dengan negara modern dalam konteks keindonesiaan.

### **Konsep Ketuhanan**

Membicarakan tentang persoalan ketuhanan berarti tidak lepas dengan membicarakan persoalan teologi.<sup>5</sup> Teologi merupakan sebuah konsep yang senantiasa diperbincangkan mulai dari zaman *khulafa al-rasyidin* sampai sekarang ini dalam berbagai perspektif. Bahkan dalam sejarah Islam kita mengenal berbagai aliran dalam teologi (*Syiah*, *Khawarij*, *Murji'ah*, *Muktazilah*, *Ahli Sunnah Wal-jamaah*, dan

---

<sup>5</sup> Secara harfiah berarti teori atau study tentang tuhan. Istilah ini dalam prakteknya dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikir individual. Hal ini dalam studi keislaman, dituliskan bahwa persoalan teologi ini muncul akibat proses politik antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan. Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta : UI-Press, 1986), h.5-6. Bandingkan dengan Pius A Partantodan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), h. 746.

sebagainya). Namun di sini penulis tidak akan membahas satu-persatu tentang aliran teologi di atas, tetapi fokus pada pemikiran ketuhanan oleh Soekarno.

Pada tulisan Soekarno sendiri yang berjudul "Mencari dan Menemukan Tuhan" dalam rangka peringatan Nuzulul Alquran di Istana Negara. Soekarno mengungkapkan bahwa:

“...sewaktu masih muda Soekarno selalu bertanya pada dirinya sendiri, dimanakah engkau tuhan, bagaimanakah rupamu? Sesungguhnya Soekarno telah beberapa kali mendapatkan pelajaran atau petuah bahwa Tuhan itu esa atau tunggal. Namun pertanyaan tersebut tetap saja selalu muncul dalam benaknya dan selalu meresahkannya. Berangkat dari pertanyaan tersebut maka Soekarno mulai menelusuri sejarah manusia dalam pencahariannya terhadap zat yang Maha Kuasa. Penelusurannya mendapatkan beberapa fase, antara lain: *Pertama*, fase dimana manusia masih hidup dalam hutan rimba dan di gua-gua dengan hidup berburu dan menangkap ikan, sehingga kalau hujan turun dan melihat kilatan petir yang dahsyat, maka mereka mengeramatkan petir tersebut, begitu pun dengan pohon yang menurut mereka dapat mengamankan dari panas matahari dan dari derasnya hujan. Begitu juga sungai dikeramatkan karena memberi penghidupan pada mereka. *Kedua*, fase dimana manusia sudah mengenal cara beternak, sehingga semua binatang ternak dipelihara dan konsekuensinya mereka mengeramatkan binatang, seperti di India yang mengeramatkan sapi. *Ketiga*, manusia mengenal cara hidup dengan berkebun, sehingga pada fase ini hutan dipelihara dan orang mulai hidup berladang. Padi, singkong ditanam dan dipelihara, namun sikapnya dalam mencari zat yang harus disembah tidak berubah, bahkan pada fase ini tuhan dirupakan sebagai zat yang menguasai tumbuh-tumbuhan. Di sini manusia mulai memberi bentuk pada tuhan (antropomorph), tuhan diberi bentuk berupa dewa-dewa. *Keempat*, manusia telah memproduksi alat-alat (tingkat kerajinan dan kreatifitas cukup tinggi), pada fase ini manusia mempergunakan akalnyanya secara intens, sehingga manusia mengira bahwa tuhan adalah akal, sebab akallah yang dapat menolong padanya. Segala aktivitasnya tidak dapat lepas dari akal, oleh karena demikian maka dengan tegas mereka menyatakan bahwa adalah bersarang disini, maka dengan demikian berarti tuhan itu adalah ghaib. *Kelima*, (fase yang terakhir dalam perspektif Soekarno) yaitu zaman sekarang. Zaman manusia benar-benar menjadi pusat dari alam ini. Manusia menjadi adidaya dalam arti yang paling berkuasa. Manusia dapat membuat segala hal yang dia kehendaki (mobil, kereta api, pesawat, roket, bom nuklir, dan lain-lain). Dengan keyakinan bahwa kecerdasan manusia dalam berkreasi tidak ada campur tangan dari yang lain (tuhan), maka manusia menjadi atheis.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ateisme berarti penyangkalan adanya Allah. Allah yang disangkal adanya, tidak sama dalam pandangan semua orang. karena itu, arti ateisme juga berbeda-beda. Agama Monoteistik seperti Yahudi, Kristen dan Islam, Allah dimengerti sebagai pribadi yang transenden terhadap semesta alam. Oleh karena itu orang disebut Ateis, jika tidak mengaku adanya yang transenden tersebut. Dalam agama-agama Polyteistik diakui beberapa Allah atau dewa-dewa sebagai yang Maha Tinggi. Maka bagi pengaku agama-agama itu orang menjadi ateis, apabila mereka tidak setia lagi kepada kepercayaan itu. Lihat Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan* (Cet. I; Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 166.

Soekarno dalam mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri ya tuhan dimanakah engkau, bagaimanakah rupamu? Soekarno mendapatkan jawaban setelah membaca Alquran dalam berbagai versi terjemahan (Inggris, Belanda, Prancis, Jerman). Soekarno menyatakan bahwa Tuhan adalah gaib, karena itu benar Dia tidak dapat dilihat. Tuhan bukan satu person yang mendiami langit ke tujuh, Tuhan adalah satu zat yang meliputi seluruh alam ini, bukan hanya di sana tetapi dimana-mana, dan Tuhan itu Esa atau Tunggal.<sup>7</sup>

Soekarno tidak jauh beda dengan para tokoh-tokoh pencari kebijaksanaan (filosof) melalui filsafat ketuhanan seperti Socrates (469-399 SM), Aristoteles (384-322 SM), Nietzsche (1844).<sup>8</sup> Usaha seperti ini menarik dilakukan karena tuntas pada level rasionalitas. Pemikiran keagamaan Soekarno banyak mengagungkan akal (rasionalitas). Perspektif ini, Soekarno hampir sama dengan aliran Muktazilah pada penggunaan akal, hanya saja penekanannya berbeda. Aliran Muktazilah memandang bahwa rasionalitas terlihat pada konsep *Ushul al-Khamsah*, sedangkan pada Soekarno melihat bahwa rasionalitas dapat dilihat pada penelusuran sejarah manusia terhadap pencarian esensi ketuhanan. Soekarno dalam mencari esensi ketuhanan, mirip dengan aliran *Asy'ariyah* dengan asumsi bahwa Tuhan adalah Maha segala-galanya, akan tetapi penekanannya berbeda. Aliran *Asy'ariyah* menyatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak sehingga menafikan kreativitas manusia, sedangkan pemikiran Soekarno masih mengandalkan kemampuan akal manusia.

Ketika Soekarno menyampaikan pidatonya pada peringatan sewindu mesjid Syuhada di Yogyakarta tanggal 30 Juni 1960 dengan judul "*Tuhan Tidak Hanya Bersifat Dua Puluh*", Soekarno mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Soekarno, "*Mencari dan Menemukan Tuhan*" (eds. Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK), *Soekarno dan Wacana Islam Kenangan 100 Tahun Soekarno* (Cet. I; Jakarta : PT Grasindo, 2001), h.286-293.

<sup>8</sup> Para filosof dalam mencari esensi ketuhanan, mereka kadang-kadang menempuh jalan yang berbeda tetapi akhirnya sampai ketempat tujuan dengan kesimpulan yang sama bahwa tuhan ada dan maha esa. Para ahli pikir yang mencari tuhan saling tunjang-menunjang dalam mendirikan menara tinggi ilmu pengetahuan, yang sebenarnya menara kebesaran Allah. Dengan demikian filsafat ketuhanan ini selain menuntun kepada kebenaran dengan menggunakan logika akademik juga memberikan perbandingan dengan memperhatikan tebaran pikiran dan taburan mutiara hikmah dari para filosof. Lihat Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan* (Cet. II; Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984), h. 28-29.



“...akal manusia telah dapat menembus langit ini. Manusia telah dapat melakukan eksplorasi. Manusia dengan akalnya telah membuat sputnik, manusia sekarang ini sedang mengalami revolusi akal yang hebat bukan saja revolusi atom, tetapi *outer space revolution*, revolusi alam sebelah sana. Tetapi dibalik *outer space* masih ada sebagaimana keyakinan kita umat Islam yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan keyakinan kita, Tuhan Yang Maha Esa bukan saja bersemayam di *outer space*, atau di balik *outer space* itu, Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana namun tetap tunggal. Tuhan tidak hanya bersifat dua puluh, meski pun orang-orang kadang menghafalkan dua puluh sifat Tuhan. Tuhan bersifat tidak terhingga, dua ratus, dua ribu, dua puluh ribu sangat tidak cukup. Jadi Tuhan bersifat tidak terhingga namun tuhan itu esa. Siapa yang ingin bertemu tuhan bukanlah ia harus naik setinggi-tingginya seperti explorer atau sputnik, atau seperti perkakas-perkakas yang hendak mendarat di bulan, bintang dan lain-lain. Kalau orang mau menjumpai tuhan, bukan ia harus naik setinggi-tingginya melainkan harus turun, turun kedalam hatinya. Ini paradoks yang besar, sebab tuhan dikatakan di atas, namun menurut keyakinan Soekarno, bahwa Tuhan itu bukan saja di atas, tetapi ada di mana-mana dan esa. Soekarno lalu mengutip salah satu kisah saat Nabi Muhammad Saw. berjalan-jalan dengan sahabat, datang pada satu sumur dan matahari amat terik. Nabi melihat seorang wanita miskin dan gembel sedang mengambil air dari sumur itu. Pada saat itu wanita itu melihat ada anjing kurus yang kehausan, kemudian wanita tersebut memberi air minum anjing tersebut. Nabi berkata ”kalau tidak salah wanita ini nanti masuk surga” sahabat bertanya ”apa sebab ya rasul wanita ini masuk surga” Nabi menjawab wanita ini telah menjalankan satu ibadah yang amat besar. Ibadah artinya penyembahan kepada tuhan, dan Nabi sendiri mempunyai keyakinan, sebetulnya wanita tadi melihat tuhan dengan batin dan ruhnyanya.<sup>9</sup>

Pada tulisannya yang lain saat memberikan amanat peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad Saw. di Istana Negara Jakarta yang berjudul "*haqqul yaqin bahwa tuhan itu ada*" Soekarno mengungkapkan bahwa:

“...ilmu yakin berarti Muhammad engkau tahu bahwa ada Tuhan. Bahkan bukan ilmu yakin terhadap Tuhan, *ainul yaqin* Muhammad sebab biasanya nabi Muhammad didatangi oleh malaikat Jibril dengan berkata : Aku ini utusan Tuhan, aku membawa perintah-perintah tuhan kepadamu, ketahuilah bahwa ada Tuhan. Pada saat Nabi Muhammad bermi'raj ke Sidratul Muntahah, Muhammad haqqul yaqin merasakan adanya Tuhan”.<sup>10</sup>

Pada kesempatan lain, Soekarno mengatakan bahwa manusia yang tidak cinta kepada Tuhan berarti bukan manusia karena orang yang mengerti agama adalah orang

<sup>9</sup> Soekarno, “*Mencari dan Menemukan Tuhan*” (eds. Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK.) *Op cit.*, h. 243-244.

<sup>10</sup> Soekarno, “*Haqqul Yaqin Bahwa Tuhan Itu Ada*” *Amanat Peringatan Isra dan Mi’raj Nabi Muhammad Saw, Jakarta 12 Desember 1964* (eds.) Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK, *Ibid.*, h. 334.



yang paham tentang aturan-aturan, pengajaran-pengajaran, cara-cara bagaimana berhubungan dengan Allah Swt dan berhubungan dengan sesama manusia.

Namun dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa pemikiran Soekarno tentang persoalan ketuhanan kurang mendalam dan terkesan hanya terjebak pada tataran logosentrisme atau retorika-retorika bahasa. Soekarno menyebutkan bahwa akal manusia tidak dapat diabaikan, namun tidak membahas secara tuntas bagaimana kekuatan akal dalam memahami persoalan ketuhanan. Demikian halnya ketika Soekarno mengungkapkan persoalan sifat-sifat Tuhan, tidak menjelaskan dan mengeksplorasi secara tuntas. Hal ini berbeda dengan aliran-aliran teologi dalam Islam. Seperti Muhammad Abduh dengan teologi rasionalnya., ia mengungkapkan dan menjelaskan pemahaman teologinya secara jelas dan detail tentang akal manusia, wahyu dan sifat-sifat Tuhan, kebebasan manusia.<sup>11</sup>

Apapun hasil pemikiran Soekarno tentang ketuhanan, bukan berarti tidak lepas dari kritikan. Para pengkritiknya mengatakan bahwa tanpa mengurangi hormat mereka kepada semangatnya yang tinggi dalam memahami Islam, Soekarno tergolong pemikir yang tidak memiliki penguasaan teknis dalam memahami doktrin Islam. Misalnya, lemahnya akses Soekarno terhadap tradisi Islam klasik, yang di antaranya banyak terdapat dalam kitab kuning. Sebuah kitab yang menuntut penguasaan bahasa Arab yang baik.

Apalagi dilihat dari latar belakang di mana Soekarno dilahirkan dan dibesarkan, ketidakmampuannya dalam menguasai perangkat teknis doktrin Islam itu menjadi wajar. Soekarno lahir dalam lingkungan keluarga kejawen. Kakeknya Raden Hardjodikromo, adalah seorang ahli kebatinan dan penganut ilmu-ilmu gaib sehingga dikenal sebagai dukun keramat. Karenanya boleh jadi benar apa yang pernah diungkapkan Howard M. Faderspiel, guru besar ilmu politik di Ohio State University, perihal sikap keberislaman Soekarno. Katanya, sikap yang direfleksikan Soekarno itu hanya sebagian saja bisa dianggap islamis, karena ia pun meyakini nilai-nilai tradisional Jawa. Ia berkonsultasi dengan dukun untuk meramalkan kejadian tentang masa depan yang menguntungkannya dan kadang-kadang untuk mengobati penyakitnya. Gaya hidupnya mencerminkan nilai-

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1987), h. 43-81.

nilai pewayangan beserta ajaran-ajaran mengenai tata krama, tingkah laku ideal dan keagungan para kesatria.<sup>12</sup>

Namun yang menarik, meski Soekarno banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa yang telah memadukannya berbagai aliran yang berkembang di Indonesia, tidak menghalanginya untuk tetap berpikir rasional. Sebuah cara berpikir yang sebenarnya banyak bertentangan dengan budaya Jawa itu sendiri. Bahkan begitu rasionalnya, banyak tokoh Islam yang menuduhnya sebagai pemikir yang keterlaluan. Dalam konteks ini, ia dianggap telah keluar dari garis yang sebenarnya.<sup>13</sup>

Dari pembahasan di atas maka secara eksplisit, penulis berpendapat bahwa walaupun Soekarno mendapat berbagai kritikan, beliau tetap percaya Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an surah al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد

Terjemahannya:

"Katakanlah Dialah Allah, yang Maha Esa". Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (QS. al-Ikhlâs: 1-4).<sup>14</sup>

### Hubungan Islam dengan Negara Modern

Menyoal relasi Islam sebagai agama dan hubungannya dengan negara setidaknya terdapat beberapa paham dan sikap dalam melihat hubungan keduanya. Pertama, pihak yang meyakini bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan secara menyeluruh dan setiap muslim harus menjalankannya secara totalitas, termasuk yang berkaitan dengan negara atau politik. Kedua, paham yang beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang suci diturunkan untuk kepentingan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt. Kesuciannya tidak boleh ternodai dengan urusan duniawi, termasuk yang berkaitan

<sup>12</sup> Anonim, "Pembaharuan Islam Gaya Soekarno" *Panji Masyarakat* No.806. 6-16 Jumadil Awal 14-15 Hijriah 11-21 Oktober 1994., h. 16.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>14</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1118.

dengan negara dan politik. Karena itu, relasi antara agama dengan negara harus dipisahkan demi meniaga kesucian agama itu sendiri.

Kemudian terdapat juga pemikiran dengan pola yang lain, yaitu Islam memang tidak menyediakan konsep negara yang baku. Namun, Islam juga tidak membiarkan umatnya tanpa pedoman dalam berpolitik dan bernegara serta mengatur kekuasaan suatu pemerintahan. Islam hanya memberikan seperangkat prinsip-prinsip dan tata nilai saja yang mesti dikembangkan oleh umatnya sesuai dengan tuntutan situasi, masa dan tempat serta permasalahan yang mereka hadapi.<sup>15</sup>

Hubungan antara Islam dan politik di Indonesia memiliki tradisi yang amat panjang. Akar-akar genealogisnya dapat ditarik ke belakang hingga akhir abad 13 dan awal abad 14 ketika Islam seperti dikatakan banyak kalangan- pertama kali diperkenalkan dan disebarkan di kepulauan ini. Dalam perjalanan sejarahnya yang kemudian inilah Islam, sambil mengadakan dialog yang bermakna dengan realitas-realitas sosio-kultural dan politik setempat, terlibat dalam politik. Pada kenyataannya, malah dapat dikatakan bahwa Islam sepanjang perkembangannya di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari sejarah politik negeri ini. Meski pun ini tidak serta merta mengandaikan bahwa Islam secara inheren adalah agama politik.

Terlepas dari kenyataan bahwa hubungan antara Islam dan politik di Indonesia memiliki sejarah yang amat panjang, patut disayangkan bahwa diskursus teoretis mengenainya berkembang baru sepanjang empat dekade belakangan ini saja. Perkembangan yang terlambat ini sekaligus menunjukkan bahwa upaya-upaya teoretis di sekitarnya tidak memuat khasanah teoretis sekaya dan seberagam yang ditemukan di berbagai wilayah Islam lain, misalnya Timur Tengah.<sup>16</sup>

Soekarno yang dikenal selalu mengagungkan akal, dalam persoalan Islam (agama) hubungannya dengan negara modern pertama-tama diilhami oleh tokoh pembaharu di Mesir yaitu Djamaluddin al-Afghani yang dikenal dengan tokoh Pan

---

<sup>15</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Cet. IV; Jakarta: UI Press, 1993), h. 11. Bandingkan dengan <sup>14</sup>Hasan Sho'ub, *al-Islam wa Tahaddiyatul Ashri*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakiem dengan judul "*Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*" (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 153.

<sup>16</sup> Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), h. 21-22.

Islamisme<sup>17</sup> yang gigih melontarkan gagasan tentang persatuan Islam dalam melawan penjajahan asing (Barat).

Al-Afghani dalam perjuangannya, khususnya di bidang politik dimulai dari Afganistan, India, Mesir dan Turki. Pemikiran al-Afghani berdasar atas keyakinan bahwa Islam sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman, penyesuaian dapat diperoleh dan dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Alquran dan hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka. Adapun sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis ialah perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tidak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi negara asing.

---

<sup>17</sup> Gagasan Pan Islamisme Djamaluddin al-Afghani mengilhami Soekarno dalam mencetuskan ide Indonesianisme dan Pan Asiatisme dengan asumsi bahwa bangsa Indonesia kini mulai sadar akan rasa persatuan dan rasa persaudaraan antara bangsa Tionghoa dan bangsa Timur lainnya, yang sama-sama bangsa sengsara, sama-sama bangsa yang sedang berjuang menuntut kehidupan yang bebas. Sebab persatuan nasib antara bangsa-bangsa Asia pastilah melahirkan persatuan perangai dan persatuan nasib pastilah melahirkan persatuan rasa. Sebagaimana dalam tahun 1905 kemenangan Jepang atas musuhnya "Beruang" di kutub utara dirasakan oleh dunia Asia sebagai suatu kemenangan Asia atas Eropa; sebagaimana kemenangan Mustafa Kemal Pasya di Padang Peperangan Afiun Karahisar oleh seluruh dunia Asia dirasakan pula sebagai suatu kemenangan Timur atas Barat dan kemenangan Tiongkok atas penghianat-penghianat yang mau menelan padanya adalah kita rasakan sebagai kemenangan bersama dalam perjuangan menegakkan keadilan dan keselamatan. Lihat Soekarno, *"Indonesianisme dan Pan-Asiatisme"* (eds. Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK) *Soekarno dan Tata Dunia Baru Kenangan 100 Tahun Soekarno* (Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 1-2. Lebih lanjut Soekarno menyatakan bahwa jikalau Liong Barongsai Tiongkok bersatu padu dengan gajah putih dari Siam, dengan burung merak dari Burma, dengan ular Hidra dari Vietnam, dengan kerbau dari Pilifina, dengan lembu nandi dari India, dengan Spinx dari Mesir, dengan banteng dari Indonesia, jikalau negara-negara atau bangsa-bangsa Asia ini bersatu padu, hancur leburlah semua imperialisme. Bandingkan dengan Soekarno, *"Indonesia Pilihlah Demokrasimu yang Sejati"* (eds. Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK) *Soekarno Wacana Konstitusi dan Demokrasi Kenangan 100 Tahun Soekarno* (Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 147. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa ide Pan Asiatisme itu tercetus ketika Soekarno melihat bahwa pengaruh pertarungan kepentingan negara-negara besar di Indonesia dapat dibaca Oleh Soekarno. Menghadapi kondisi demikian Soekarno mencoba bersikap konsisten pada garis yang telah ditetapkan yaitu tidak berpihak pada salah satu kekuatan baik pada blok komunis maupun blok kapitalis. Untuk mempertahankan sikapnya yang demikian, ketika dia melihat pengaruh Amerika di Indonesia sudah berlebihan, maka dia mencoba melakukan manuver politik untuk membuat keseimbangan. Misalnya dengan menyelenggarakan konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955, membuat poros Jakarta-Peking pada tahun 1962 dan keluar dari PBB. Upaya Soekarno mempertahankan PKI, meski ada usulan agar dibubarkan sejak peristiwa Madiun 1948, bisa dipahami dalam rangka mencari keseimbangan ini, yaitu mengeliminir pengaruh Kapitalisme internasional. Lihat Hasyim Wahid dkk, *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 22-23.

Jalan untuk memperbaiki keadaan ini, menurut al-Afghani adalah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya, corak pemerintahan otokrasi harus dirubah dengan corak pemerintahan demokrasi, kepala negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak mempunyai pengalaman. Islam dalam pendapat al-Afghani menghendaki pemerintahan Republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada undang-undang. Dan di atas segalanya umat Islam harus mengadakan kerja sama yang erat untuk memperoleh kemajuan.<sup>18</sup>

Dalam tulisan Soekarno yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”, Soekarno menulis bahwa:

“...sebagaimana fajar setelah malam yang gelap gulita, sebagai penutup abad-abad kegelapan, maka pada abad ke sembilan belas berkialaunlah dunia keislaman sinarnya dua pendekar, yang namanya tidak akan hilang tertulis dalam buku riwayat muslim : Syeh Muhammad Abduh dan Sayid Djamaluddin al-Afghani. Djamaluddin al-Afghani lebih radikal, dan telah membangun kenyataan-kenyataan terhadap bahaya imperialisme Barat, dan Djamaluddin al-Afghanilah pula yang mula-mula mengkhutbahkan bahaya imperialisme Barat itu, dan telah menanamkan keyakinan bahwa itu perlawanan kaum muslim harus mengambil tehnik kemajuan Barat dan mempelajari rahasia-rahasia kekuasaan Barat”.<sup>19</sup>

Namun yang penulis lihat dari studi tentang al-Afghani tersebut, kekaguman Soekarno terhadap pemikirannya al-Afghani lebih pada perjuangan melawan imperialisme Barat, patriotisme dan terbukanya pintu ijtihad. Sedangkan pemikiran tentang pemisahan antara Islam (agama) dan negara diilhami oleh konteks negara Republik Turki dan tokoh-tokohnya yang berpengaruh yaitu Mustafa Kemal (1881-1938).

Tulisan Soekarno yang lain, menyatakan bahwa Turki adalah pusat pemikiran yang paling mendalam dan paling radikal karena agama dipisahkan dari negara. Agama dijadikan urusan individu atau perseorangan, namun tidak berarti bahwa Turki menghapuskan Islam, akan tetapi Islam itu diserahkan pada manusia atau rakyat Turki itu

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 54-56.

<sup>19</sup> Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi, Djilid I* (Cet. IV; Jakarta: 1965), h.8.

sendiri, dan tidak kepada negara. Dengan meminjam istilah Chalidah Hanoum (Halide Edib Hanoum) ia melanjutkan bahwa:

"...kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah justru karena diurus oleh pemerintah, umat Islam terikat kaki tangannya dengan rantai kepada politiknya pemerintah itu. Hal ini adalah satu halangan yang besar sekali buat kesuburan di Turki, dan bukan saja di Turki, tetapi dimana-mana saja kalau pemerintah campur tangan dalam urusan agama, disitu ia menjadi satu halangan yang besar yang tidak dapat dienyahkan".<sup>20</sup>

Apabila dianalisis pemikiran Soekarno tentang alasan mengapa negara Turki memisah dari agama, setidaknya dapat dilihat sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, bahwa pada masa khalifah Usmaniyah di Turki, sudah terdapat dualisme hukum, yang pertama hukum Islam atau syariat dan yang kedua hukum yang digagas oleh Sultan atau Khalifah. Sistem dualisme dalam pemerintahan itu adalah selalu menjadi penghalang dan penghambat tiap-tiap tindakan negara, karena Syaikhul Islam ada di bawahnya. *Kedua*, dengan dominasi Syaikhul Islam, maka sifat fatalisme berakar pada rakyat Turki dengan doktrin seorang mukmin harus sederhana dan sabar. Karena kekayaan mengikat manusia pada keduniaan sedangkan kemiskinan membuka pintu-pintu surga, jika ada yang berani membantah doktrin ini maka terancam bahaya karena akan berhadapan dengan penghulu agama sebagai representasi negara. *Ketiga*, perasaan puas dengan diri sendiri, dengan slogan bahwa aturan-aturan yang kita punya sudah sempurna, tidak perlu lagi mengambil dari bangsa lain.

Berbeda dengan Soekarno, Badri Yatim menuliskan bahwa:

"Setidaknya terdapat delapan poin alasan Turki memisahkan agama (Islam) dan negara meliputi: *Pertama*, bahwa pada masa khalifah Usmaniyah di Turki, sudah terdapat dualisme hukum, yang pertama hukum Islam atau syariat dan yang kedua hukum yang difirmankan oleh Sultan atau Khalifah dan parlemen. *Kedua*, dualisme hukum ini membuat kemunduran, karena pengaruh Syaikhul Islam tetap dominan, sementara mereka berpandangan kolot dan tidak menjamin kemajuan umat Islam, bahkan menghambat. *Ketiga*, hal ini disebabkan karena Islam yang dianut masyarakat Turki bukan lagi Islam yang sejati tetapi menurutnya ialah Islam yang berwajah tiga (Yunani, Iran dan Arab). *Keempat*, oleh karena itu, bila hal ini berlanjut dan manakala agama dipakai untuk memerintah, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum ditangannya Raja-Raja, orang-orang dzalim dan orang-orang bertangan besi. *Kelima*, oleh karena itu persatuan agama dan negara tidak menjamin kemajuan, terutama kemajuan ekonomi, bahkan justru menghambat. *Keenam*, agama Islam sendiri dengan persatuan tersebut justru terhambat

<sup>20</sup> Soekarno, *ibid.*, h.377-378.

dan terkungkung. *Ketujuh*, karenanya tindakan pemisahan ini mempunyai manfaat ganda yang keduanya mendatangkan keuntungan, yang pertama memerdekakan agama dari negara dan yang kedua memerdekakan negara dari agama. Kedelapan, kemerdekaan agama dan negara itu, memungkinkan keduanya untuk bergerak maju.<sup>21</sup>

Faktor-faktor tersebut membuat Turki sangat terbelakang dalam bidang ekonomi dan politik, dan rakyat Turki hidup dalam kejumudan dan kemunduran. Mustafa Kemal sendiri dalam pidatonya mengatakan bahwa kelanjutan hidup di dunia peradaban modern menghendaki dari sesuatu masyarakat supaya mengadakan perubahan dalam diri sendiri. Di zaman yang di dalamnya ilmu pengetahuan membawa perubahan terus-menerus bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang tua lagi usang, tidak akan dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus dirubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala aksi kegiatan reaksioner harus dihancurkan.<sup>22</sup>

Kekaguman Soekarno terhadap Mustafa Kemal Attaturk, membuat kita dapat memahami pikirannya dengan mengatakan bahwa:

“...Kemal Attaturk, terlepas kita sepakat atau tidak telah memberi bukti kepada sejarah untuk selama-lamanya bahwa Attaturk cakap menangkap dan mengerti perjalanan sejarah yang telah berjalan atau berlangsung selama beratus-ratus tahun, dan cakap menguasai perjalanan sejarah untuk ratusan tahun mendatang. Inilah yang membenarkan kehebatan namanya. Kemal Pasya diganti dengan Kemal Attaturk, Kemal berarti benteng sedangkan Attaturk berarti bapak Turki. Benar atau salahnya perbuatan-perbuatan Kemal tersebut dalam Islam, itu sebenarnya bukan kita yang dapat menjadi hakim baginya, namun hanya sejarahlah yang dapat memutuskan apakah Mustafa Kemal durhaka atau maha bijaksana.”<sup>23</sup>

Dari tulisan-tulisan Soekarno sendiri dapat kita lihat bahwa ide tentang pembaharuan Islam dan pemisahan antara Islam dan negara yang ada dalam dirinya, banyak dipengaruhi oleh Mustafa Kemal Attaturk dan Djamiluddin al-Afghani. Kemudian ketika ide pembaharuan itu beliau bawah dalam konteks keindonesiaan, Soekarno melihat bahwa ada beberapa penyakit umat Islam yang dikemukakannya, antara lain: “

---

<sup>21</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Cet. II; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 140-141.

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, *op cit.*, h. 148.

<sup>23</sup> Soekarno, *loc cit.*,



1. Taklid buta, karena ketakutan umat memberi penafsiran baru terhadap kompilasi hukum yang diwariskan nabi. Kalau menyangkut soal ukhrawi bolehlah tidak ada perubahan. Tetapi bila berhubungan dengan persoalan duniawi semua berubah. Islam tidak berubah, firman Allah dan Sunnah nabi tidak berubah, tetapi pengertian tentang hal-hal inilah yang berubah. Pengkoreksian itulah hakikat semua ijtihad yang membawa kepada kemajuan.
2. Sikap yang anti demokrasi. Islam yang demokratis dan sosialis di seluruh aspek kehidupan masyarakat, hanya tercipta di zaman nabi dan khalifah al-rasyidin. Setelah itu jadinya bodoh. Sistem politik kala itu berjalan sangat demokratis, namun semua itu hancur lebur setelah Muawiyah tampil menggantikan Ali bin Abi Thalib. Muawiyah menggusur sistem khilafah dan membentuk kerajaan atau dinasti yang notabene tanpa adanya proses musyawarah.
3. Bodohnya umat Islam, karena umat Islam terutama para ulama terlalu fokus pada ilmu agama, dalam arti bahwa umumnya kiai-kiai dan ulama-ulama kita minatnya hanya terkhusus pada agama saja terutama pada bidang fiqhi. Inilah beberapa sumber "penyakit" yang selalu dipikirkan Soekarno, dan satu hal yang sangat kuat dalam pikiran Soekarno adalah rasionalisme. Kebebasan berpikir adalah segala-galanya bagi Soekarno".<sup>24</sup>

Soekarno dalam mengeksplorasi pemikirannya tentang hubungan Islam dengan negara, mendapat pengkritik yang sama tangguhannya dengannya, yaitu Muhammad Natsir. Ia adalah orang yang selalu berdebat dengan Soekarno sebagai sahabat dan lawan politiknya. Tentang rasionalisme yang begitu diagungkan Soekarno, Natsir berpendapat bahwa rasionalisme tidak dapat dijadikan sandaran kebenaran, sebab kebenaran yang dikandung rasio sangat relatif. Kebenaran mutlak hanya berasal dari agama. Seperti gurunya (Ahmad Hassan), Natsir juga menghawatirkan bergulirnya paham Nasionalisme Soekarno menjadi suatu bentuk *ashabiyah* baru. Paham itu dalam pandangannya, dapat berujung pada fanatisme yang memutuskan tali persaudaraan yang mengikat seluruh umat Islam dari berbagai bangsa.

Menurut Natsir, bahwa nasionalisme harus mempunyai sejenis landasan teologis. Dengan kata lain, nasionalisme harus didasarkan kepada niat yang suci, ilahiah dan melampaui hal-hal yang bersifat material. Karena itu, sebagaimana Agus Salim, Natsir menyatakan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia harus diarahkan atau diniatkan sebagai bagian dari pengabdian yang lebih tinggi kepada Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Panji Masyarakat, *op cit.*, h.18-19.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 73.

Natsir juga percaya bahwa nasionalisme Indonesia harus bercorak Islami. Untuk alasan itu, ia memperkenalkan gagasan kebangsaan Islam. Ia mendasarkan keyakinannya ini kepada kenyataan historis bahwa Islamlah yang pada awalnya mendefinisikan nasionalisme Indonesia. Sambil memaparkan asal-usul historis nasionalisme di Indonesia, ia menulis:

“...Pergerakan Islamlah (yakni SI) yang lebih dulu membuka jalan medan politik kemerdekaan di tanah ini, yang mula-mula menanamkan bibit persatuan Indonesia yang menyingkirkan sifat kepulauan dan keprovinsian, yang mula-mula menanam persaudaraan dengan kaum yang sama senasib di luar batas Indonesia dengan tali keislaman.”<sup>26</sup>

Dalam kesempatan lain, Natsir bahkan menegaskan bahwa:

“...tanpa Islam, maka nasionalisme Indonesia itu tidak akan ada; karena Islam pertamanya telah menanamkan benih-benih persatuan Indonesia, dan telah menghapuskan sikap isolasionis pulau-pulau yang beragam”.<sup>27</sup>

Dengan pandangan tentang kebangsaan seperti itu, Natsir berpendapat bahwa kemerdekaan bukanlah tujuan akhir gerakan-gerakan nasionalis Islam. Sebaliknya, kemerdekaan harus dipandang tidak lebih dari tujuan antara untuk mencapai rida Allah. Hal ini harus dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai hukum di tanah air ini. Sejalan dengan itu, Natsir menyatakan bahwa:

“...Orang Islam tidak akan berhenti hingga itu (yakni kemerdekaan), melainkan akan melanjutkan perjuangannya selama negara belum didasarkan dan diatur menurut susunan hukum kenegaraan Islam”.<sup>28</sup>

Menanggapi hal tersebut, cukup jelas bahwa Soekarno tidak begitu memperdulikan kritik-kritik itu. Seraya menolak kritik-kritik itu, Soekarno membela diri dengan menyatakan bahwa nasionalisme yang disuarakannya bukanlah *jingo nasionalism* atau *chauvinisme*, dan bukanlah suatu copy atau tiruan dari nasionalisme Barat. Soekarno juga menambahkan, nasionalismenya adalah nasionalisme yang toleran, bercorak ketimuran, dan bukan nasionalisme yang agresif seperti yang berkembang di Eropa.

Soekarno mengklaim bahwa nasionalismelah yang menjadikan orang-orang Indonesia "perkakasnya Tuhan", dan membuat mereka "hidup dalam roh". Dan jika esai

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 73.

kontroversialnya, "Nasionalisme, Islam dan Marxisme", dijadikan petunjuk, maka esai itu adalah sebuah obsesi untuk menyatukan apa yang ia (dan mungkin juga orang lain) lihat sebagai tiga aliran ideologi yang membentuk pandangannya untuk melihat nasionalisme dalam cara yang demikian lebar dan serba mencakup suatu definisi yang (seperti ia sendiri suka gambarkan) "luas seperti udara" yang memungkinkan setiap kecenderungan untuk membentuk aliansi yang sesuai dalam rangka mencapai kemerdekaan. Untuk itu ia berkali-kali menyatakan bahwa "tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kaum nasionalis untuk bekerjasama dengan umat Islam dan kaum Marxis".<sup>28</sup> Polemik ini adalah merupakan yang paling monumental dalam sejarah Islam Indonesia, sama monumentalnya dengan polemik kebudayaan yang mempersoalkan pilihan orientasi budaya Indonesia.

Howard M. Federsfiel dalam tulisannya yang berjudul "*Soekarno dan Apolog-apolog muslimnya*" mengatakan bahwa Soekarno sebagai orang Indonesia modern itu karena dipengaruhi oleh pendidikan sekular Barat, mengadopsi konsep kemajuan melalui jalur pembangunan politik dan ekonomi, namun ia memandang konsep itu melalui sikap anti kolonial. Dalam pandangan sekular agama harus dipisahkan dengan negara dan politik<sup>29</sup>. Agama merupakan masalah ubudiah yang bersifat personal dan hanya menjadi sumber etika dan moral di masyarakat. Soekarno memodifikasi paham sekular itu, kendati dalam garis besarnya secara esensial masih tetap sama. Pernyataannya tentang pancasila yang kemudian menjadi falsafah negara dimasukkan dalam UUD 1945, secara esensial adalah pernyataan sekular, karena ia menekankan faktor-faktor non religius sebagai kunci pemikiran kenegaraan.

Kaum Muslim tidak sepenuhnya terpengaruh dengan pemikiran Soekarno tentang pemisahan agama dan negara ketika merumuskan dasar negara. Dasar negara yang dirumuskan oleh PPKI dalam pembukaan UUD 1945, atau yang dikenal dengan sebutan Piagam Jakarta, para *Founding Fathers* telah merumuskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan kekuasaan negara. Nilai-nilai agama harus menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam rangka melindungi segenap bangsa dan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h.73-74.

<sup>29</sup>Howard M. Federsfiel, "Sukarno dan Apolog-Apolog Muslimnya" *Ulumul Qur'an Vol. II No. 7*, 1990, h.36-43.

seluruh tumpah darah yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>29</sup> Hal yang urgen untuk diperjuangkan dalam konteks negara hukum Indonesia bahwa nilai-nilai agama dan moral harus menjadi pijakan dasar dalam merumuskan suatu produk hukum untuk mewujudkan suatu produk hukum yang responsif.<sup>30</sup>

Soekarno adalah seorang nasionalis, menurutnya bahwa dalam suatu negara demokrasi modern akan hidup jika negara tidak dicampuradukkan dengan agama, demikian pula sebaliknya bahwa akan terjadi kerugian besar dalam politik demokrasi jika antara agama dan negara dicampuradukkan. Karena itu bagi Soekarno hanya ada dua alternatif mengenai hubungan agama dan negara: persatuan negara dan agama tetapi tanpa demokrasi, atau demokrasi tetapi negara dipisahkan dari agama (Islam)<sup>30</sup> dan Soekarno memilih untuk pemisahan antara Islam (agama) dan negara.

Gagasan keagamaan keislaman Soekarno mempunyai kecenderungan melalui pendekatan rasionalitas akal. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya tentang persoalan ketuhanan dan hubungan Islam dengan negara. Menurut Soekarno, hubungan Islam dengan negara harus dipisahkan, sebab ketika agama disatukan dengan negara maka corak pemerintahan akan bersifat otokrasi sebagaimana pelajaran yang didapatkan pada pemerintahan atas nama Islam yang direpresentasikan oleh Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Dengan demikian negara akan besar dan kuat jika diisi dengan jiwa nasionalisme dengan tetap harus bersikap tegas terhadap kolonialisme dan imperialisme baik secara politik maupun ekonomi sebab hal inilah yang mengakibatkan banyak rakyat yang terpuruk dan tertindas. Gagasan inilah yang kemudian mengilhami Soekarno mencetuskan ajaran Marhaenisme sebagai ideologi perlawanan rakyat jelata.

## **Penutup**

Ijtihad pemikiran Politik Soekarno tentang Islam dan negara mempunyai kecenderungan melalui pendekatan rasionalitas akal, hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>29</sup> Budiarti, Rahman., *Implementasi Perlindungan Konstitusional Kebebasan Beragama Perspektif Negara Hukum Indonesia*. Al-'Adl, 2016, 9.1. h.75-96.

<sup>30</sup> Budiarti. *Integrasi Agama Dan Negara Dalam Produk Hukum Perkawinan Perspektif Negara Hukum Indonesia*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2016, 2.1.h. 1-19.

<sup>30</sup>Umaruddin Masdar dkk, *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 61.

pemikirannya tentang persoalan ketuhanan dan hubungan Islam dengan negara. Menurutnya, pemerintahan dalam suatu negara harus dilaksanakan secara demokratis. Negara harus dikelola dalam era modern dan demokratis secara bebas berdasarkan nalar publik. Hal tak kalah pentingnya adalah bangkitnya jiwa nasionalisme yang senantiasa bersikap tegas terhadap kolonialisme dan imperialisme, karena hal inilah yang mengakibatkan banyak rakyat yang terpuruk dan tertindas. Gagasan inilah yang kemudian mengilhami Soekarno mencetuskan ajaran Marhaenisme sebagai sebuah ideologi perlawanan kaum lemah, rakyat jelata terhadap superioritas imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme. Inti dari ajaran Marhaenisme adalah sebagai ajaran yang menyangkut kepentingan orang-orang kecil (marginal) dapat menjadi ideologi pemersatu untuk melakukan aksi demi kebebasan dan kemerdekaan, dalam rangka mencapai masyarakat sosial melalui revolusi.

Implikasi dari pemaparan ini, bahwa pengkajian tentang pemikiran relasi agama (Islam) dan negara di era modern sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dalam konteks negara Republik Indonesia, sebab ijihad pemikiran politik Soekarno sebagai seorang tokoh proklamator adalah pentingnya pemisahan agama dan negara dan upaya menyatukan agama Islam dengan negara akan mengakibatkan kemandekan dan menjadikan degradasi agama Islam sebagai suatu agama yang suci. Di sisi lain, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai suatu piagam pernyataan tentang dasar-dasar negara Republik Indonesia, justru menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis dan dasar dalam penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Pembaharuan Islam Gaya Soekarno" *Panji Masyarakat* No.806. 6-16 Jumadil Awal 14-15 Hijriah 11-21 Oktober 1994.
- Budiarti. *Integrasi Agama Dan Negara Dalam Produk Hukum Perkawinan Perspektif Negara Hukum Indonesia*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2016, 2.1: 19.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.

- Federsfiel, Howard M. "Sukarno dan Apolog-Apolog Muslimnya" *Ulumul Qur'an* Vol. II No. 7, 1990
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan*. Cet. I; Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Iskandar, Abdul Muhaimin dan Muhammad Nasta'in. *Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran*. Cet.I; Jakarta: PB PMII, 1997.
- Kusumah, Mulyana W. Dalam Kata Pengantar *Soekarno dan Partai Politik Kenangan 100 Tahun Soekarno*. Cet. I; Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Masdar, Umaruddin dkk. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1987
- , Harun. *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V; Jakarta : UI-Press, 1986
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Albarry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994.
- Rahardjo, Iman Toto K., dan Herdianto WK. Dalam Catatan Editor *Soekarno dan Partai Politik Kenangan 100 Tahun Soekarno*. Cet. I; Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Rahman, Budiarti. *Implementasi Perlindungan Konstitusional Kebebasan Beragama Perspektif Negara Hukum Indonesia*. *Al-'Adl*, 2016, 9.1: 75-96.
- Sho'ub, Hasan. *al-Islam wa Tahaddiyatul Ashri*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakiem dengan judul "*Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*". Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Sindhunata, "Moesoeh Persatuan Indonesia". *Basis*: Nomor 03-04, Tahun ke 50, Yogyakarta, 2001.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Cet. IV; Jakarta: UI Press, 1993.
- Soekarno. "*Mencari dan Menemukan Tuhan*". eds. Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK. *Soekarno dan Wacana Islam Kenangan 100 Tahun Soekarno*. Cet. I; Jakarta : PT Grasindo, 2001.
- Soekarno. *Di bawah Bendera Revolusi Djilid I*. Cet. IV; Jakarta: 1965
- Sungkono, Ani. *Soekarno Tentang Marhaen dan Proletar*. Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- Wahid, Hasyim. Dkk. *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 1999
- Yamin, Moh. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid I. Cet. II; Jakarta: Siguntang, 1971.
- Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan*. Cet. II; Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Cet. II; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.